Volume 4 Nomor 2 Oktober 2026
https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/alitimad/index
DOI : 10.35878/alitimad.v4i2.2355
e-ISSN: 2987-3886
ISSN: 2987-3886

Perspektif Islam terhadap Pluralisme Agama: Menyelami Toleransi dan Keharmonisan Antar Keyakinan

M. Afiqul Adib[1], May Sarah[2]
[1]Universitas Islam Lamongan, [2]Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi
[1]afiquladib@gmail.com, [2]Maysarah639@gmail.com

OPEN ACCESS

Dikirim : 05 Juli 2026
Diterima : 23 Oktober 2026
Terbit : 31 Oktober 2026
Koresponden: afiquladib@gmail.com

Cara sitasi: Adib, M. A., & Sarah, M. (2026). Perspektif Islam terhadap Pluralisme Agama: Menyelami Toleransi dan Keharmonisan Antar keyakinan. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, 4*(2), 143-156.

Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Abstract

Religious pluralism remains a subject of debate in Islamic thought, particularly regarding the relationship between acknowledging religious diversity and maintaining the theological beliefs of each religious community. This article aims to examine the Islamic perspective on religious pluralism, focusing on the emergence of pluralism discourse in the Islamic context and the differing views among Muslims in responding to it. The discussion identifies two main tendencies: those who reject religious pluralism because they consider it to equate the truth claims of all religions, and those who accept it as a reality of religious diversity that should be addressed through openness and peaceful coexistence. The article also explores the concepts related to religious pluralism in the Qur'an, particularly the recognition of the existence of other religions, freedom of religion, and respect for differences in belief without conflating religious doctrines. This discussion highlights that differing views on religious pluralism are closely related to how theological boundaries and social relations among religious communities are understood. Therefore, this study is expected to clarify the position of religious pluralism within Islamic discourse and its relevance to life in a diverse society.

***Keywords**: Islam, religious pluralism, religious tolerance.*

Abstrak

Pluralisme agama merupakan isu yang terus menjadi perdebatan dalam pemikiran Islam, terutama terkait hubungan antara pengakuan terhadap keragaman agama dan keyakinan teologis masing-masing pemeluknya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Islam terhadap pluralisme agama, meliputi kemunculan wacana pluralisme dalam konteks Islam dan perbedaan pandangan di kalangan umat Islam dalam menyikapinya. Pembahasan mencakup dua kecenderungan utama, yaitu kelompok yang menolak pluralisme agama karena dianggap menyamakan kebenaran semua agama dan kelompok yang menerimanya sebagai kenyataan kemajemukan yang perlu disikapi melalui keterbukaan dan kehidupan bersama secara damai. Artikel ini juga menguraikan konsep pluralisme agama dalam Al-Qur'an, terutama pengakuan terhadap eksistensi agama lain, kebebasan beragama, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan tanpa mencampuradukkan akidah. Melalui pembahasan tersebut, artikel ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan mengenai pluralisme agama berkaitan erat dengan cara memahami batas-batas keyakinan teologis dan hubungan sosial antarumat beragama. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperjelas posisi pluralisme agama dalam diskursus Islam serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Islam, pluralisme agama, toleransi agama.

A. PENDAHULUAN

Kekerasan dan konflik yang mengatasnamakan agama telah menjadi bagian dari persoalan hubungan antarumat beragama. Salah satu penyebabnya adalah sikap merasa paling benar dalam memahami ajaran agama, sehingga muncul kecenderungan menyalahkan atau merendahkan keyakinan kelompok lain. Maarif (2010) mengkritik sikap tersebut karena dapat mendorong tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin terbuka, pertemuan antarbudaya dan antaragama memberikan kesempatan untuk saling mengenal, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan akibat perbedaan keyakinan. Persoalan pluralisme agama pun terus menjadi perdebatan, terutama ketika dikaitkan dengan klaim kebenaran masing-masing agama (Nurhayati dkk., 2022). Perdebatan semakin berkembang ketika pluralisme dipahami sebagai pandangan yang menempatkan seluruh

agama pada kedudukan yang sama dalam hal kebenaran teologis (Setia, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam. Dalam perjalanan sejarah kebangsaan, keberagaman tersebut menjadi bagian penting dari upaya membangun persatuan. Ju'subaidi et al. (2016) menekankan bahwa kehidupan masyarakat yang majemuk memerlukan semangat kebersamaan agar perbedaan tidak menimbulkan perpecahan. Keberagaman agama dapat memperkuat persatuan apabila disertai sikap saling menghormati, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik ketika masing-masing kelompok memaksakan pandangannya. Rohman (2022) menjelaskan bahwa perbedaan pemahaman terhadap pluralisme dapat memengaruhi hubungan antarumat beragama. Sementara itu, Saputra et al. (2021) menyoroti prasangka dan klaim kebenaran sebagai faktor yang dapat memperkuat ketegangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* untuk membangun toleransi dan kerukunan tanpa menghilangkan perbedaan keyakinan (Nuraeni, 2020).

Dalam pembahasan pluralisme agama, perlu dibedakan antara pluralitas sebagai kenyataan adanya beragam agama dan pluralisme sebagai pandangan mengenai cara memahami serta menyikapi keberagaman tersebut. Pluralisme sering dikaitkan dengan toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Namun, istilah ini juga digunakan dalam perdebatan teologis mengenai hubungan dan kebenaran agama-agama. Sebagian pemikir memandang pluralisme sebagai jalan membangun kehidupan yang harmonis, sedangkan sebagian lainnya menolaknya karena dianggap mengarah pada penyamaan kebenaran seluruh agama. Armayanto (2014) membahas persoalan tersebut dengan menyoroti hubungan antara pluralisme dan klaim kebenaran agama. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keberagaman sosial tidak selalu berarti persetujuan terhadap pandangan yang menyamakan seluruh ajaran agama.

Dalam perspektif Islam, pembahasan pluralisme agama berkaitan dengan hubungan antara keyakinan teologis dan kehidupan sosial masyarakat. Islam memiliki ajaran yang menjadi landasan dalam menghormati perbedaan, menjaga hubungan baik, dan memberikan kebebasan kepada manusia dalam beragama. Prinsip tersebut antara lain dapat dikaji melalui QS. Al-Baqarah [2]: 256 tentang tidak adanya paksaan dalam agama, QS. Al-Hujurat [49]: 13 tentang keragaman manusia, serta QS. Al-Kafirun [109]: 6 tentang perbedaan keyakinan. Meskipun demikian, pemahaman terhadap pluralisme masih menunjukkan perbedaan pandangan di kalangan umat Islam. Sebagian menerima pluralisme sebagai sikap terbuka terhadap keberagaman, sedangkan sebagian lainnya menolak pemaknaan yang dianggap menyamakan kebenaran teologis semua agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami batas antara penghormatan terhadap pemeluk agama lain dan prinsip keyakinan yang tetap dipertahankan dalam Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pluralisme agama dari berbagai sudut pandang. Nurhayati et al. (2022) dan Setia (2021) menyoroti perdebatan pluralisme agama, sedangkan Rohman (2022) dan Saputra et al. (2021) membahas hubungannya dengan toleransi, prasangka, dan konflik antarumat beragama. Armayanto (2014) mengangkat persoalan kebenaran agama, sementara Nuraeni (2020) menekankan pentingnya mencari titik temu dalam membangun kerukunan. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pluralisme agama tidak hanya menyangkut hubungan sosial, tetapi juga berkaitan dengan persoalan teologis. Berangkat dari pembahasan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara perbedaan pandangan umat Islam mengenai pluralisme agama dan landasan Al-Qur'an yang digunakan dalam memahami keberagaman keyakinan. Fokus ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana ajaran Islam dipahami dalam perdebatan mengenai pluralisme, toleransi, dan hubungan antarumat beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Islam terhadap pluralisme agama, menjelaskan

perbedaan pandangan yang menerima dan menolaknya, serta mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an yang berkaitan dengan keberagaman dan kebebasan beragama. Pembahasan diarahkan pada pengakuan terhadap keberadaan agama lain, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, dan batas-batas penerimaan pluralisme dalam ajaran Islam. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara keyakinan teologis dan toleransi sosial, sehingga perbedaan agama dapat disikapi secara terbuka tanpa harus menghilangkan prinsip keyakinan masing-masing pemeluknya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau tinjauan literatur. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri, memilih, membaca, dan menafsirkan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Dalam penelitian kualitatif, studi pustaka dapat digunakan untuk mengonstruksi pemahaman melalui penelaahan dan sintesis temuan penelitian terdahulu (Fadli, 2021; Malahati dkk., 2023). Sumber dalam kajian ini dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah Indonesia dan membahas pluralisme agama, pluralitas, toleransi, kebebasan beragama, atau hubungan antarumat beragama dalam perspektif Islam. Artikel dipilih berdasarkan relevansi topik, kejelasan identitas publikasi, dan kontribusinya terhadap pertanyaan kajian.

Analisis teks dilakukan terhadap bahan bacaan yang terpilih untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan argumen-argumen yang berkaitan dengan perspektif Islam terhadap pluralisme agama. Pendekatan ini melibatkan pencarian pola, perbandingan, dan sintesis dari berbagai sumber. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang relevan, seperti perspektif Islam terhadap toleransi agama, konsep harmoni antarkeyakinan, dan pendekatan terhadap perbedaan antaragama dalam tradisi Islam. Proses klasifikasi data memungkinkan untuk pengorganisasian temuan yang sistematis.

Data yang diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dan disintesis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif Islam terhadap pluralisme agama. Hal ini melibatkan identifikasi pola-pola umum, perbedaan pendapat, dan implikasi praktis dari temuan tersebut. Temuan dari analisis literatur disusun dalam narasi yang koheren, menyajikan pemahaman yang terperinci tentang pandangan Islam terhadap pluralisme agama. Kesimpulan yang didukung oleh literatur yang ditinjau dibuat untuk merefleksikan temuan penelitian dan implikasinya dalam konteks toleransi dan keharmonisan antar keyakinan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pluralisme dan Pluralisme

Secara bahasa, pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti jamak atau banyak. Dalam kehidupan beragama, pluralisme berkaitan dengan cara memahami dan menyikapi keberagaman keyakinan. Namun, pluralisme agama memiliki pengertian yang berbeda-beda, terutama dalam pembahasan teologis. John Hick memandang agama-agama besar dunia sebagai bentuk pemahaman dan tanggapan manusia yang berbeda terhadap Realitas Tertinggi (*the Real*). Pandangan ini menempatkan berbagai tradisi agama sebagai jalan yang memiliki nilai dalam hubungan manusia dengan realitas ilahi, meskipun masing-masing memiliki ajaran dan pengalaman keagamaan yang berbeda (Armayanto, 2014).

Dalam konteks Islam di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa Nomor 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 mendefinisikan pluralisme agama sebagai paham yang mengajarkan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang relatif. MUI menolak pandangan tersebut karena dianggap bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Namun, MUI juga membedakan pluralisme dari pluralitas agama, yaitu kenyataan adanya berbagai pemeluk agama yang hidup berdampingan. Dalam hubungan sosial, umat Islam tetap dapat menjalin kerja sama dan hubungan baik dengan pemeluk agama lain tanpa mencampuradukkan keyakinan dan ibadah masing-masing (Safii, 2012).

Pandangan lain dikemukakan oleh Abdul Munir Mulkhan yang menekankan pentingnya kerja sama antarumat beragama dalam

mengatasi persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan, penderitaan, dan kekerasan (Yunus, 2014). Sementara itu, Frans Magnis-Suseno berpendapat bahwa menghormati agama lain tidak harus dilakukan dengan menganggap semua agama sama. Setiap agama memiliki ajaran dan keyakinan yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak menghalangi pemeluknya untuk saling menghargai dan hidup berdampingan (Said, 2020).

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa pluralisme agama tidak memiliki satu pengertian yang diterima oleh semua pihak. Sebagian pemikir memahaminya sebagai keterbukaan terhadap keberagaman, sedangkan sebagian lainnya mengaitkannya dengan persoalan kesetaraan kebenaran teologis. Oleh karena itu, pluralitas agama sebagai kenyataan sosial perlu dibedakan dari pluralisme agama sebagai pandangan teologis atau filosofis. Pembedaan ini penting untuk memahami perdebatan pluralisme dalam Islam, terutama mengenai hubungan antara keyakinan agama, toleransi, dan kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk.

Sejarah Munculnya Pluralisme Agama

Pemikiran pluralisme agama muncul pada abad ke-18 Masehi di Eropa pada abad pencerahan. Di masa itu masyarakat Eropa (Barat) mengalami pergolakan pemikiran yang berorientasi pada akal. Semangat dan pandangan hidup Barat disebut modernisme yang dipicu oleh semangat keilmuan (*scientific*), sehingga pandangan hidup Barat modern itu dikenal sebagai *scientific worldwide*. Pandangan ini bercorak paham sekulerisme, rasionalisme, empirisme, cara berpikir dikotomik, desakralisasi, pragmatisme, dan agama (Armayanto, 2014).

Gagasan pluralisme agama sesungguhnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Anis Malik Thoha menyatakan ada dua faktor timbulnya pluralisme agama ini yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ideologis dan konflik-konflik sejarah agama, dan faktor eksternal meliputi keadaan sosio-politis dan adanya kajian keilmuan terhadap agama (Thoha, 2005).

Dari munculnya paham ini saja sudah bermasalah, apalagi konsekuensinya. Maka dari itu, wajar bila agama-agama yang ada merespon dengan keras munculnya paham ini. Karena memang konsekuensinya bermasalah.

Tipe-tipe Pluralisme Agama

Anis Malik Thoha membagi pluralisme dalam empat tipe, yaitu:

1. Humanisme sekuler, artinya suatu sistem etika yang mengukuhkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sepeti toleransi, kehormatan, kasih sayang, tanpa menghubungkannya kepada ajaran-ajaran agama yang sejati. Tipe pluralisme agama humanis sekuler ini merumuskan agama menurut fungsi duniawi dan mencabut elemen dasar agama yang bersifat fundamental. Tipe pluralis ini juga menjunjung tinggi toleransi antarmanusia yang hidup dalam keberagaman. Posisi agama tidak dapat lepas dari politik dan sosiologis, dan agama tidak lagi dipandang sebagai panggilan rohani manusia.
2. Teologi global. Pluralisme tipe ini menawarkan pemahaman bahwa agama seharusnya dipahami sebagai media manusia untuk mengenal Tuhan Yang Satu. Teologi global mengharapkan pemahaman akan Tuhan, yang sama yang dianut oleh masyarakat global. Pluralisme tipe ini dipengaruhi oleh epistemologi Kant, yang menyatakan bahwa agama merupakan *fenoumena* sedangkan Tuhan adalah *noumena. Noumena* ini harusnya dipahami secara seragam terlepas dari tafsir-tafsir agama yang beragam. Perhatian pemeluk agama di dunia diharapkan beralih dari agama yang dipeluknya menjadi religiusitas yang seragam, kemudian mengarah pada keseragaman penghayatan akan Tuhan.
3. Sinkretisme. Tipe sinkretisme ini menawarkan menghadapi pluralitas dengan cara menyatukan agama-agama yang berbeda. Penyatuan ini dilakukan dengan melengkapi sisi-sisi yang kurang dengan ajaran lain yang dirasa dapat memenuhi kekurangan agama tertentu. Karenanya diharapkan mampu untuk menjadi penawar bagi pertentangan yang muncul karena keberagaman.

4. Perennis. Tipe ini menekankan pada keberagaman pemahaman akan pluralisme itu sendiri. hikmah Abadi berusaha mengembalikan nilai-nilai luhur agama yang mulai tercabut dari akarnya. Dalam tren Hikmah Abadi terdapat dua macam hakikat, yaitu *esoteric* dan *exoteric*. Hakikat *esoteric* adalah dasar yang eternal yang menjadi asas utama dan esensi segala sesuatu yang wujud. Hakikat ini merupakan hakikat yang tunggal dan bersifat transenden. Sedangkan hakikat *exoteric* adalah bentuk ekspresi dari *esoteric*. Hakikat ini adalah manifestasi yang eksternal dari hakikat transenden yang sering muncul dalam bentuk-bentuk yang dapat ditangkap langsung. Hakikat *exoteric* merupakan penjelmaan dari hakikat *esoteric* dalam beragam bentuk. Hakikat ini juga disebut dengan hakikat religius (Thoha, 2005).

Pandangan Islam terhadap Pluralitas Agama

Islam mengakui adanya keberagaman agama, ras, dan budaya sebagai bagian dari kehidupan manusia. Namun, pengakuan terhadap keberagaman tidak selalu berarti menerima pandangan bahwa seluruh agama memiliki kebenaran teologis yang sama. Setiap agama mempunyai ajaran dan keyakinan yang berbeda, terutama dalam memahami konsep ketuhanan dan keselamatan. Dalam Islam, tauhid menjadi dasar keyakinan yang membedakannya dari ajaran agama lain (Thoha, 2005). Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya membedakan pluralitas agama sebagai kenyataan sosial dan pluralisme agama sebagai pandangan yang masih diperdebatkan. Dalam menyikapi persoalan ini, terdapat dua kecenderungan pemikiran di kalangan umat Islam, yaitu kelompok yang menolak dan kelompok yang menerima gagasan pluralisme agama.

Kelompok pertama menolak pluralisme agama karena dianggap menyamakan kebenaran seluruh agama. Pandangan ini antara lain tercermin dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2005 yang menyatakan bahwa pluralisme agama dalam pengertian relativitas kebenaran semua agama bertentangan dengan ajaran Islam. MUI membedakan pluralisme agama dari pluralitas agama, yaitu kenyataan bahwa masyarakat terdiri atas pemeluk agama yang berbeda-beda. Penolakan tersebut berkaitan dengan kekhawatiran bahwa pluralisme

dapat mengaburkan batas keyakinan dan mencampuradukkan ajaran agama (Haris, 2023; Ruslan, 2022). Meskipun demikian, penolakan terhadap pluralisme teologis tidak berarti menolak kehidupan bersama dan kerja sama dengan pemeluk agama lain.

Kelompok kedua memandang pluralisme sebagai bagian dari kenyataan masyarakat majemuk yang perlu disikapi melalui keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebagian pemikir Islam menekankan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi titik temu antaragama, meskipun masing-masing memiliki ajaran dan tata cara ibadah yang berbeda (Tahir, 2011). Tokoh seperti Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif dikenal memberikan perhatian besar terhadap toleransi dan kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam (Nasir, 2022). Sementara itu, Farid Esack menekankan pentingnya membaca ajaran Al-Qur'an dengan mempertimbangkan pengakuan terhadap pemeluk agama lain dan kerja sama dalam memperjuangkan keadilan (Said, 2020). Pandangan-pandangan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap keberagaman tidak selalu didasarkan pada pemahaman teologis yang sama.

Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menjadi dasar pembahasan mengenai hubungan Islam dengan pemeluk agama lain. Pertama, pengakuan terhadap keberadaan komunitas agama lain dapat dikaji melalui QS. Al-Baqarah [2]: 62 dan QS. Al-Ma'idah [5]: 69, meskipun penafsiran kedua ayat tersebut, terutama mengenai keselamatan, masih diperdebatkan di kalangan ulama. Kedua, kebebasan beragama ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Ketiga, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dapat dikaitkan dengan QS. Al-Kafirun [109]: 6, yang menegaskan perbedaan dalam menjalankan agama tanpa harus mencampuradukkan akidah (Taufiqurrohman & Rizqi, 2022). Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama perlu dibangun dengan menghormati hak dan keyakinan masing-masing.

Perbedaan pandangan mengenai pluralisme agama juga berkaitan dengan cara memahami hubungan antara keyakinan teologis dan

kehidupan sosial. Pada tingkat teologis, setiap agama memiliki ajaran dan klaim kebenarannya sendiri. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan tersebut tidak harus menjadi penghalang untuk membangun hubungan yang damai (Armayanto, 2014). Penulis berpandangan bahwa pluralisme perlu ditempatkan sebagai upaya menghargai perbedaan dan membuka ruang kerja sama, bukan sebagai tuntutan untuk menyamakan seluruh ajaran agama. Kebebasan beragama juga mengandung prinsip bahwa seseorang tidak boleh dipaksa untuk mengikuti atau meninggalkan keyakinannya (Anwar dkk., 2023). Dengan demikian, toleransi dapat dijalankan tanpa menghilangkan identitas dan keyakinan masing-masing pemeluk agama.

Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama, toleransi menjadi kebutuhan untuk menjaga kerukunan. Keberagaman merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, sedangkan sikap saling menghormati perlu terus dibangun agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik (Devi & Andrean, 2021). Upaya menemukan titik temu atau *kalimatun sawa'* dapat menjadi dasar kerja sama antarumat beragama dalam persoalan kemanusiaan dan kehidupan sosial (Nuraeni, 2020). Oleh karena itu, perdebatan mengenai pluralisme agama sebaiknya tidak hanya berhenti pada persoalan penerimaan atau penolakan terhadap suatu istilah, tetapi juga diarahkan pada bagaimana umat beragama dapat mempertahankan keyakinannya sekaligus menghormati hak orang lain. Dalam perspektif ini, ajaran Islam tentang kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi landasan penting bagi kehidupan masyarakat yang majemuk.

D. KESIMPULAN

Dalam perspektif Islam, pluralisme agama berkaitan dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama antarkeyakinan. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan umat Islam berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keragaman keyakinan.

Namun, perlu diakui bahwa implementasi nilai-nilai ini masih menghadapi tantangan dalam praktiknya, baik dalam skala individu maupun institusional. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif Islam terhadap pluralisme agama dan mempromosikan toleransi serta keharmonisan antarkeyakinan dalam masyarakat secara luas.

Dengan demikian, semoga saja penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang bagaimana Islam memandang pluralisme agama dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, berdampingan dengan damai, dan menghormati keragaman keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. K., Fahmi, F., & Yusron, A. (2023). Dimensi Pluralisme Agama dalam Islam Perspektif Pemikiran Abdullah Saaed; Sebuah Analisa Teks Kontekstual. *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, *1*(1), 93–106. https://ojs.nupalengaan.or.id/NAHNU/issue/view/1

Armayanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah*, *10*(2), 325–340. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191

Devi, A. D., & Andrean, S. (2021). Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *4*(1).

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Haris, A. (2023). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Pemikiran Pluralisme Agama Nurcholish Madjid*. Institut PTIQ Jakarta.

Ju'subaidi, Muhadjir, N., & Sumarno. (2016). Paradigma pendidikan agama dalam masyarakat plural. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *20*(2). https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7256

Maarif, A. S. (2010). *Al-Qur'an dan Realitas Umat*. Republika.

Malahati, F., Ultavia, A. B., Jannati, P., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2). https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Nasir, M. (2022). Pandangan MUI terhadap Pluralisme Agama. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, *1*(1).

Nuraeni. (2020). Mencari Kalimatun Sawa Dalam Pluralisme Agama (Kajian Dalam Perspektif Islam). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, *3*(2).

Nurhayati, D., Jamaludin, G. M., & Araniri, N. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama Perspektif Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, *4*(2).

Rohman, F. (2022). Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro Kontra Pluralisme Dalam Agama. *Modeling*, *9*(2).

Ruslan. (2022). Perspektif Al-Quran Tentang Pluralisme. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, *3*(2).

Safii. (2012). Pluralisme Agama Sebagai Rahmatan Lil Al-Alamin. *Teologia*, *23*(2).

Said, A. A. (2020). Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, *6*(1). https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i1.74

Saputra, R., Putra, R., & Putri, E. W. (2021). Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya terhadap Pluralitas Agama di Indonesia). *Fikrah*, *9*(1).

Setia, P. (2021). Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Terhadap Pluralisme. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *21*(2). https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2571

Tahir, G. (2011). Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Adabiyah*, *11*(2).

Taufiqurrohman, M., & Rizqi, S. (2022). Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, *21*(2).

Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Perspektif.

Yunus, F. M. (2014). Agama dan Pluarisme. *Islam Futura*, *13*(2).